

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan

Belajar merupakan proses perubahan baik secara psikis maupun perilaku. Belajar juga merupakan aktivitas dalam pendidikan sebagai upaya sadar yang dirancang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup baik secara individu maupun sosial. Dalam pengertian diatas terjadi suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Guru sebagai pendidik harus memahami sebaik – baiknya tentang proses belajar murid, agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Trianto (2009:16) mengemukakan “Belajar adalah sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.”

Hamalik (2001:27) menyatakan:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification of strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:11) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap;bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi.” Mulyono (2009:28)

menyatakan “Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.”

Terdapat beberapa faktor belajar menurut Hamalik (2001: 32) yaitu:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural sistem*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris maupun kegiatan – kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan lebih mudah dapat dikuasai.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya, keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian – pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian ini menjadi dasar untuk menerima pengalaman – pengalaman baru dan pengertian – pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas – tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit berhasil.
9. Faktor – faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar akan sangat mempengaruhi proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa yang belajar.
10. Faktor inteligensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat – ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan berfikir cepat mengambil keputusan.

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dirancang untuk mengembangkan ilmu

pengetahuan, pandangan hidup, perilaku, yang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam mencapai tujuan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Mulyono (2009:37) menyatakan “ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Dalam kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran.

Menurut Bloom (dalam Mulyono, 2009) ada tiga ranah domain hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Selanjutnya menurut Mulyono (2009:38) “Keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu, keterampilan untuk berfikir atau kognitif, keterampilan untuk bertindak atau motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, dan keterampilan berinteraksi.” Mursell dan Nasution (2002:27) menyatakan “Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan, atau wawasan.” Menurut Hamalik (2001), hasil dan bukti belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha, inteligensi dan penguasaan peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan apersepsi yakni bahan yang dikuasai anak untuk menerima pelajaran yang baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak yang berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan merupakan hasil belajar mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Pada Kompetensi Memahami macam - macam pekerjaan batu bata. Mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan merupakan bidang studi yang sangat penting diajarkan di SMK jurusan bangunan karena bidang studi ini merupakan awal dari sebuah perencanaan pada proyek pembuatan suatu bangunan.

Pengetahuan Dasar teknik Bangunan merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dimana hasilnya akan diperoleh berdasarkan tes hasil belajar dengan sejumlah soal pilihan berganda yang dikerjakan oleh siswa secara individu pada akhir pembelajaran. Materi yang dibahas pada mata pelajaran ini adalah Memahami macam - macam pekerjaan batu bata. Adapun tes (pilihan berganda) yang digunakan sebagai alat ukur hasil belajar dalam materi ini terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c, d. siswa disuruh untuk memilih salah satu jawaban

yang dianggap benar dan apabila jawaban yang dipilih benar akan memperoleh skor satu dan apabila jawaban yang dipilih salah memperoleh skor nol dengan jumlah soal 25.

2. Hakikat Aktivitas Belajar

Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa terdapat aktivitas belajar. Secara singkat aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan. Aktivitas dalam proses belajar yang dimaksud adalah kegiatan dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman dan mempertanggung jawabkan jawaban atau tugas yang diberikan guru. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal maka siswa hendaknya memiliki aktivitas belajar yang maksimal.

Risk (dalam Ahamad Rohani, 2004:6) menyatakan "*Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar)." Pengalaman itu sendiri hanya diperoleh peserta didik jika peserta didik itu sendiri dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Seorang guru hanya dapat membantu peserta didik dalam belajar melalui kemampuan yang dimilikinya dan sarana belajar. Jika peserta didik ingin memecahkan suatu problem maka ia harus berfikir menurut langkah – langkah tertentu dan guru hanya dapat membantu siswa atau sebagai fasilitator.

Menurut Rohani (2004), belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak – banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses hasil pelajaran) secara aktif. Seorang peserta didik yang memiliki aktivitas fisik tentu peserta didik tersebut juga memiliki aktivitas psikis maka kedua aktivitas ini merupakan satu kesatuan.

Guru yang mengajar di depan kelas dengan model dan metode tertentu hanya dapat menyajikan dan menyediakan materi pelajaran dan siswalah yang menerima, mengolah, dan mencerna pelajaran tersebut sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki. Supaya peserta didik mampu mengekspresikan kemampuannya secara optimal maka guru perlu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbuat sendiri misalnya dengan memberikan persoalan pada siswa yang akan dipecahkan secara individu atau diskusi yang kemudian akan dipresentasikan di depan kelas dan guru akan menyimpulkan dan menambahkan materi yang belum disampaikan oleh siswa. Rohani (2004:8) menyatakan “Penyelidikan yang pernah dilakukan menunjukkan; suatu bacaan lebih dikuasai jika $\pm 40\%$ waktu dipakai untuk membaca, dan $\pm 60\%$ untuk merenungkannya kembali. Merenungkan, memikirkan, mengingat kembali disebut *active recall*”. Artinya hanya mendengar dan memaca saja tidak akan memberi hasil yang optimal.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dan mengakibatkan suasana kelas yang kondusif dengan masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal

mungkin. Aktivitas yang muncul dari siswa akan membentuk pengetahuan maupun keterampilan yang akan mengakibatkan prestasi belajar atau hasil belajar yang optimal. Keaktifan siswa selama proses belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan dan motivasi siswa untuk belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan dalam proses belajar yang dihasilkan dari proses pemikiran yang dilakukan dengan perbuatan untuk membentuk pengetahuan maupun keterampilan baik secara individu, diskusi kelompok dengan bantuan dan dorongan dari guru.

a. Jenis – Jenis Aktivitas

Menurut Rohani (2004:9) ada beberapa jenis – jenis aktivitas yaitu:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, mendiskusikan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.

7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Jenis – jenis aktivitas di atas saling keterkaitan dimana dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental yang disertai perasaan tertentu. Dalam proses belajar mengajar guru merangsang keaktifan siswa dengan menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang diterapkan guru. Adapun langkah – langkah penerapan aktivitas belajar antara lain:

- a. Konstruktivisme: memberikan kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- b. Inquiri: merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, dan karya lainnya, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pembaca, teman sekelas, guru, dan lainnya.
- c. Bertanya: menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- d. Masyarakat belajar: dalam hal ini yang belajar adalah siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain.
- e. Pemodelan: pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.

Dari uraian di atas keaktifan siswa hanya dapat diamati dari kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas. Dalam hal ini pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan keaktifan siswa diamati guru berdasarkan aktivitas siswa seperti antusias dalam mengikuti KBM, bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompok dan mengerjakan tugas ataupun latihan.

b. Ciri – Ciri Aktivitas Belajar yang Efektif

Pola belajar transmisi tentunya tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Guru hanyalah mentransfer pengetahuannya pada siswa dengan harapan siswa mampu menerima semua yang diajarkan tanpa berfikir bahwa siswa dalam pola belajar yang seperti ini hanya bersifat pasif. Aktivitas siswa hanyalah duduk, mendengarkan, menulis materi yang disampaikan guru tersebut tanpa terlibat dalam pemecahan soal atau pembahasan materi yang disampaikan guru. Hal ini bertentangan dengan pandangan konstruktivisme terhadap aktivitas belajar siswa.

Prinsip – prinsip dasar pandangan konstruktivisme adalah :

- a. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal ataupun secara sosial.
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
- c. Siswa aktif mengkonstruksi secara terus – menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus (Trianto, 2009).

Selanjutnya implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Menurut Trianto (2009), lingkungan belajar yang konstruktif adalah lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, mengintegrasikan pembelajaran yang mungkin terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa, memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga pelajaran lebih menarik dan siswa mau belajar.

Menurut Trianto (2009:20) Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM,
- b. Rata – rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa,
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan,
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir – butir di atas.

Berdasarkan uraian diatas agar aktivitas belajar siswa lebih efektif maka seorang guru harus mempertimbangkan strategi atau pola belajar yang diterapkan. Hendaknya dalam proses belajar guru melibatkan atau mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi

realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, mengintegrasikan pembelajaran yang mungkin terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa, memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.

c. Teknik Cara Belajar Siswa Aktif

Cara belajar siswa aktif sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Bahri (2005:79) menyatakan “Cara belajar siswa aktif (CBSA) satu strategi interaksi edukatif yang menuntut keaktifan dan partisipasi anak didik seoptimal mungkin, sehingga anak didik mampu mengubah tingkahlakunya secara lebih efektif dan efisien.” Konsep cara belajar aktif adalah suatu proses kegiatan interaksi edukatif yang subjeknya adalah anak didik yang terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga ia betul – betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Cara belajar siswa aktif merupakan hakikat belajar mengajar. Dalam belajar anak didik harus aktif dalam belajar. Namun, tingkat keaktifan masing – masing siswa berbeda ada yang dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Ketidaksamaan aktivitas anak didik akan melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai pada aktivitas belajar yang tinggi. Berikut kadar aktivitas mental dalam proses belajar anak didik beserta karakteristik – karakteristiknya.

Tabel 2.1 Kadar aktivitas mental dan karakteristik – karakteristiknya

Level Aktivitas	Jenis Aktivitas Mental	Metode Mengajar yang Utama	Pendekatan Belajar Mengajar	Orientasi Belajar
I	1. Mengingat 2. Mengenal 3. Menjelaskan 4. Membedakan 5. Menyimpulkan	- Ceramah - Tanya jawab - Tugas	<i>Ekspository/</i> informasi	Produk
II	6. Menerapkan	- Pelatihan	Interaksi sosial	Proses

	7. Menganalisis 8. Menyintesis 9. Menilai 10. Meramalkan	- Diskusi		
III	11. Merumuskan 12. Mengkaji nilai 13. Mengajukan hipotesis 14. Mengumpulkan dan mengolah data 15. Memecahkan masalah 16. Mengambil keputusan	- <i>Problem solving</i> - Eksperimen - Praktikum laboratorium	- <i>Inquiry/discovery</i>	Proses dan produk

Berdasarkan tabel di atas semakin tinggi aktivitas mental, semakin berbobot aktivitas belajar anak didik, dan semakin kompleks usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam mewujudkan cara belajar aktif guru sebagai fasilitator belajar hendaknya menata tugas dan tanggung jawabnya dalam perannya sebagai sutradara sekaligus aktor pembelajaran dengan berbagai kualitas dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari uraian di atas disimpulkan teknik cara belajar aktif merupakan suatu cara yang diterapkan guru sebagai fasilitator dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih optimal. Guru sebagai fasilitator memiliki kualitas baik pengetahuan yang dimiliki, dapat mengenal dan memahami karakteristik siswa, terampil dalam membelajarkan anak didik termasuk merancang pembelajaran, model dan metode yang digunakan, dan media pembelajaran sebagai alat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam meningkatkan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal maka guru sebagai perancang pembelajaran merangkai materi yang akan diajarkan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam sebuah RPP guru mendesain indikator, tujuan pembelajaran, model/metode pembelajaran, media belajar, dan lain sebagainya. Namun komponen yang paling mempengaruhi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model/metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar.

Istarani(2011:1) mengatakan:

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam model pembelajaran terdapat strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan digunakan metode. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning*.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan

masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dengan kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

1. Pengertian Kooperatif

Istilah *cooperatif learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperatif* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Isjoni (2009) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis dan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran

Lie (2008) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat nyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok dengan memberikan siswa kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Menurut Trianto (2009), bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama –

sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

Menurut Isjoni (2009), dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*think skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan solidaritas sosial yang tinggi. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting.

Tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk

bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

3. Unsur Penting dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajar lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (2013), adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

4. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2008) menyebutkan prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) Penilaian; dan (4) pengakuan tim.

- 1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi pembelajaran kelompok (tim).

2) Belajar Dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif ini bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut

diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

5. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2008) Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran di antaranya adalah:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.

- g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*rill*).

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Script

Cooperative script merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dalam perkembangan pembelajaran *Cooperative Script* telah mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun pada intinya sama.

Hadi (2007) menyatakan “*Cooperative script* “atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.”

Schank dan Abelson (dalam Hadi, 2007) menyatakan:

Cooperative Script adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think Cooperative Script* menggunakan beberapa metode diantaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi dengan pasangannya, pemberian tugas. Metode ceramah, tanya jawab nampak pada saat tahap berfikir. Model pembelajaran tipe *Cooperative Script* ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hamalik (2001:201) menyatakan pengajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar mengajar

berdasarkan kebutuhan dan minat siswa yang dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* guru menyajikan materi kemudian memberikan persoalan yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara berdiskusi dengan pasangannya. Kemudian hasil diskusi tersebut akan dipresentasikan di depan kelas dan guru akan meminta masing – masing siswa untuk menanggapi hasil yang dipresentasikan.

**a. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative
*Scrit***

Berdasarkan variasi tahapan-tahapan tersebut juga banyak memunculkan sebutan-sebutan strategi pembelajaran *Cooperative Script*, diantaranya adalah *MURDER script* (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review*) (Jacobs, dkk, 1996).

- a. *Mood* merupakan tahap kesepakatan untuk menentukan aturan yang digunakan dalam berkolaborasi, misalnya memberikan isyarat jika terjadi kesalahan dalam menyampaikan ide-ide pokok seperti menepuk bahu atau dengan isyarat suara atau dengan yang lainnya.
- b. *Understand* merupakan tahap membaca untuk memahami isi teks dalam waktu tertentu.
- c. *Recall* merupakan tahap membuat ringkasan ide-ide pokok dari materi, dan selanjutnya menyampaikan kepada pasangannya.
- d. *Detect* merupakan menemukan kesalahan dari ringkasan dan penyampaian pasangannya.
- e. *Elaborate* merupakan tahap menguraikan hasil ringkasan materi kepada pasangannya.
- f. *Review* merupakan tahap kedua pasangan mencari hubungan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata siswa, ide lain yang pernah dipelajari,

pendapat tentang materi, dan reaksi emosional atau respon terhadap ide-ide pokok materi.

Tabel 2.2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Script*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan kerja sama secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Cooperative Script

Kelebihan :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Untuk itu model pembelajaran tipe *Cooperative Script* menekankan pada peningkatan daya ingat dan nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian kelebihan model pembelajaran tipe *Cooperative Script* yaitu:

1. Model pembelajaran *Cooperative Script* mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
2. Model pembelajaran *Cooperative Script* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Model pembelajaran *Cooperative Script* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
4. Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Model pembelajaran *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
6. *Cooperative script* suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah
7. *Cooperative script* mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya
8. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran *Cooperative Script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial
12. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
13. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran ini adalah:

1. Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa.
2. Bahan – bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan dengan baik oleh guru maupun siswa.
3. Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
4. Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas.

B. Penelitian yang Relevan

1. Maridyal (2015) “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Memahami Bahan-Bahan Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Pemetangsiantar”. Menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Script* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Kapisan Putri Sholaikahah(2015) “Upaya Meningkatkan Presentasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kontruksi Bangunan Menggunakan Metode Pembelajaran *Cooperative Script* Kelas X Teknik Kontruksi Batu Beton SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Simpulan dari penelitian ini adalah setelah diterapkan pembelajaran dengan model kooperatif metode *Cooperative Script*, terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran kontruksi bangunan kelas X SMK Negeri 2 Surakarta.

3. R. Suryani (2012) penelitian yang berjudul “ penerapan model pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru”. Mendapatkan kesimpulan bahwa hasil belajar matematika terjadi melalui pembelajaran melalui model pembelajaran *Cooperative Script*, yang dilaksanakan di kelas X SMA Taruna Mandiri Pekanbaru pada pokok bahasan menentukan sifat dan aturan tentang persamaan dan pertidaksamaan kuadrat.
4. Siti Rachman (2015) penelitian yang berjudul “ penerapan model *Cooperative Script* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 06 Metro Barat”. Kesimpulan dari penelitian ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* pada pembelajaran siswa IPS kelas V SD Negeri 06 Metro Barat terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual

1. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan dalam proses belajar yang dihasilkan dari proses pemikiran yang dilakukan dengan perbuatan untuk membentuk pengetahuan maupun keterampilan baik secara individu maupun diskusi kelompok dengan bantuan dan dorongan dari guru.

Agar aktivitas belajar Memahami Macam-macam Pekerjaan Batu Bata meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan dan

psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan keaktifan siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Script*.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa melalui pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar sehingga mengakibatkan suasana kelas yang kondusif dengan masing- masing siswa membuat rangkuman materi pengetahuan batu bata. Model pembelajaran *Cooperative Script* mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi batu bata, sehingga interaksi ini akan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Aktivitas yang muncul dari siswa akan membentuk pengetahuan maupun keterampilan yang akan mengakibatkan prestasi belajar atau hasil belajar yang optimal. Keaktifan siswa selama proses belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan dan motivasi siswa untuk belajar.

Dengan adanya model pembelajaran *Cooperative Script* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar Memahami Macam- Macam Pekerjaan Batu Bata pada siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi tahun ajaran 2017/2018.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari- hari, serta sikap dan cara berpikir

kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilan diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar Memahami Macam-Macam Pekerjaan Batu Bata dalam pembelajaran harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif *Cooperative Script*, diman guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses dari pada hasil. Guru merancang proses belajar yang melibatkan siswa secara terintegrasi dan komprehensif sehingga diharapkan tercapai hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran ini sangat penting kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Model pembelajaran *Cooperative Script* dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan, wawasan dan tidakan . informai uang disajikan focus pada bagian-bagian penting dan dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi dang mengelaborasinya lebih jauh tentang materi Memahami Macam-macam Pekerjaan Batu bata dengan daya nalar siswa. Dengan adanya model pembelajara *Cooperative Script* diduga dapat meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Bangunan siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono(2005:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Karena dengan hipotesis yang diajukan akan menjadi pengendali bagi semua kegiatan penelitian, mulai dari

pemilihan *sample*, pembuatan instrumen, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Scrip* akan meningkatkan aktivitas belajar Pengetahuan Dasar Teknik bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Scrip* akan meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik bangunan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Merdeka Berastagi.